# BAB 1

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupan manusia mengalami tahap-tahap perkembangan yang akan di laluinya, dan salah satu adalah periode masa remaja. Masa remaja ini di sebut sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Peralihan ini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam tahap perkembangan ini remaja memiliki tugas-tugas yang khas di antaranya remaja di harapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peralihan ini meliputi semua perkembangan yang di alami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, bahkan juga merupakan persiapan untuk membentuk suatu keluarga, yang berarti menikah dan mempunyai anak. Masa remaja seperti ini dapat di katakan fase terakhir dari masa anak-anak sebelum remaja memasuki masa dewasa. Untuk siap memasuki masa kedewasaan, ia pun harus mulai berkenalan dan berhubungan dengan berbagai masalah orang dewasa. Secara biologis, remaja memang memiliki kemampuan seperti orang dewasa namun secara psikologis mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuan itu.

Menurut Sawitri (1996) bahwa banyak terjadi penyimpangan perilaku seksual pada remaja sering terjadi dalam rangka uji coba remaja yang diliputi oleh rasa ingin tahu yang sebesar-besarnya tentang proses badai yang sedang mereka alami. Penghayatan erotis yang betul-betul merupakan pengalaman remaja yang baru kadang membutuhkan penyaluran segera. Mereka akan terus mencari jawaban dari rasa ingin tahunya dengan berbagai cara seperti: masturbasi atau memanipulasi organ seksual untuk tujuan orgasme dan melakukan eksperimen *heteroseksual* yaitu dengan lawan jenis, pola perilaku seks yang biasa dalam berkencan (*dating*) dan berpacaran merupakan bagian dari sosialisasi remaja.

Dorongan seksual bisa di ekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak sama perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik maupun secara psikis, maupun social. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi yang berbeda. Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual ada bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, petting sampai berhubungan seks (Admin, 2000).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa hubungan seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Berpacaran berarti upaya untuk mencari seorang teman dekat dan didalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian. Berpacaran biasanya dimulai dari membuat janji, kencan lalu membuat komitmen tertentu dan bila diantara remaja ada kecocokan,

maka akan dilanjutkan dengan berpacaran. Karena kurangnya informasi yang benar mengenai pacaran yang sehat, maka tidak sedikit remaja saat berpacaran unsur nafsu seksual menjadi dominan. Di samping itu perkembangan jaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran para remaja. Hal ini misalnya dapat di lihat bahwa hal hal yang di tabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu sekarang di benarkan remaja saat ini. Bahkan ada sebagaian kecil dari mereka setuju dengan perilaku seks bebas. Perubahan terhadap nilai ini misalnya terjadi dengan pandangan remaja terhadap hubungan seks sebelum nikah.

Salah satu contoh mengenai penyimpangan perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) medan, Sumatra utara, diperoleh ada lima tahapan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu: *dating, kissing, necking, petting, dan coitus.* Diperoleh data bahwa hampir 10% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks. Penelitian PKBI DI Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut fakta HAM 2002 data PKBI pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja (belum menikah). Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat . hal ini terbukti dari penelitian PKBI (Elsa, 2010) di Jawa Tengah, dimana setiap bulannya 8 hingga 10 kasus kehamilan tidak di inginkan pada remaja. Data PKBI pusat (Elsa,2010) menunjukkan bahwa terdapat 2,3 juta kasus

aborsi tiap tahun, dimana 15% di antaranya di lakukan oleh remaja yang belum menikah.

Berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005), mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23% dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%.

Berdasarkan hasil penelitian Aini (2011) , mengenai persepsi terhadap arti cinta dan pengetahuan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Salatiga dengan sampel berjumlah 117 orang, berasal dari 7 RT di Salatiga menyatakan bahwa sebagian besar remaja memandang tubuh lawan jenis 79,1%, mengadakan kontak mata dengan lawan jenis 58,3%, melakukan pendekatan dengan lawan jenis 68,7%, ciuman bibir sambil berpelukan 37,5%, meraba daerah erogen 31,3%, dalam kondisi pakaian terbuka mencium daerah erogen 22,9%, melakukan hubungan seks 16,6%.

Berdasarkan pengalaman pertama subjek yang berinisial A (17) saat melakukan hubungan seksual pranikah. Seperti yang diungkapkan subjek :

“ *dari temen suruh buka web porno, kemudian dibuka dan langsung melihat video porno. Sebenarnya saya pernah, tapi tidak sampai ML (Making Love). Saya pertama kali melakukan di kos. Sebelum melakukan, saya dan pacar sering sms yang mesra gitu dan akhirnya pacar ngajak saya ke kos untuk*

*memuaskan nafsu gitu. Setelah melakukan itu, saya merasa bersalah, kenapa saya sampai Melakukan seperti itu padahal masa depan masih panjang."*

Pengalaman subjek kedua yang berinisial S (17) saat melakukan hubungan seks pranikah. Seperti yang diungkapkan subjek kedua:

*"saya pernah melakukan tapi gak sampai ML, Cuma ciuman bibir gitu dan saya juga pernah pegang punya pacar, tapi pacar gak pegang punya saya. Biasanya pacaran dikos. Setelah melakukan, saya merasa bersalah banget dan langsung minta maaf sama Allah. Tapi saya melakukan lagi karena nafsu sudah menguasai dan setelah itu saya merasa bersalah lagi."*

Pemenuhan rasa cinta bukan sekedar pelampiasan ingin mengasihi dan di kasihi, seks juga masuk dalam bumbunya orang jatuh cinta. Meskipun pada setiap kota dan kelompok masyrakat berbeda-beda dalam menyikapi persoalan seks bebas, tetapi jelas telah banyak terjadi perubahan nilai-nilai moral pada masyarakat. Hal ini terlihat pada di terimanya percumbuan sebagai hal yang biasa dalam berpacaran. Banyak kaum remaja sudah berpacaran. Hubungan semacam ini mungkin dengan mudah akan membawa mereka kearah terjadinya hubungan seks. Kedua orangtua dapat mencoba mambatasi hubungan yang mereka rasa terlalu mendalam. Namun jarang sekali usaha mereka berhasil. Penolakan oleh kedua orangtua hanyalah akan semakin menambah daya tarik percintaan mereka. Para remaja yang sedang di landa cinta itu akan bertemu lewat pintu belakang Dr. Andreas Bartels (dalam Marzuki, 2001).

kasus seorang yang menyebut diri memiliki latar belakang kelurga yang taat beribadah, baik itu pria maupun wanita, namun ketika sedang terjerat asmara,

cinta dan percumbuan, mereka tidak mampu mengontrol diri hingga mereka melakukan perbuatan lebih jauh lagi, perzinahan. Dengan latar belakang yang kental keagamaannya menyebabkan peristiwa persetubuhan dengan pasangan cintanya membawa trauma yang dalam. Rasa bersalah, dosa tidak suci hingga mengutuk diri serta membenci diri sendiri seringkali menjangkiti orang seperti itu Dr. Andreas Bartels (dalam Marzuki, 2001).

Rasa salah juga menimbulkan akibat yang lebih rumit dalam hidup kita. Rasa salah dapat menutup diri dari kebenaran, membuat individu menipu diri sendiri, dan menyebabkan agresif secara berlebihan dalam usaha untuk mempertahankan diri dari serangan yang dilakukan sendiri. Mungkin mencoba menghindar dari akibat yang di timbulkan oleh rasa salah dalam diri serta berusaha menimpa akibat perbuatan salah kepada orang lain (Coleman, 1992).

Banyak harapan, yang muncul agar remaja menyadari betapa perbuatan yang telah mereka lakukan adalah suatu perbuatan yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang ada, sehingga kasus hubungan seksual pranikah tidak semakin berkembang. Karena perbuatan tersebut bisa merusak generasi muda yang seharusnya bisa melakukan kegiatan yang positif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Rasa Bersalah (*Guilty Feeling*) Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah ?”. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengadakan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan judul **Rasa Bersalah (*Guilty Feeling*) Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah.**

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *guilty feeling* pada diri remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah

## C. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis

Manfaat yang peneliti harapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
   a. Bagi informan

      Agar dapat mengetahui rasa bersalah (*guilty feeling*) yang dimiliki seorang remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Sehingga remaja berusaha menghentikan aktivitas seksual pranikah dengan melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat.

   b. Bagi masyarakat

      Di harapkan dapat menambah wawasan terhadap masyarakat tentang rasa bersalah (*guilty feeling*) pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.

   c. Bagi peneliti lain

      Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan ilmu tentang rasa bersalah (*guilty feeling*) pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.

2. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi terutama psikologi social dan perkembangan.

## D. Keaslian Penelitian

Sebelumnya terdapat penelitian yang mengangkat tentang materi *Guilty Feeling*. Dari penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang dianalisis. Penelitian tentang *guilty feeling* tersebut, adalah sebagai berikut:

Yang pertama, skripsi yang di tulis oleh Stephanie Bandar Negara pada tahun 2011 Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang berjudul "*Guilty Feeling* Pada Pelacur Yang Berstatus Mahasiswa". Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini mengungkap *guilty feeling* pada pelacur yang berstatus mahasiswa.

Yang kedua, skripsi yang di susun oleh Tri Setyonugroho pada tahun 2010 Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang berjudul "*Guilty Feeling* Pada Residivis". Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini mengungkap *guilty feeling* pada residivis.

Dari kedua penelitian di atas, pada skripsi pertama dan kedua memiliki persamaan judul maupun pada bentuk penyelesaiannya. Perbedaan hanya terdapat pada subjek dan topik bahasan. Namun persamaan itu hanya terdapat pada satu segi saja seperti bentuk penyelesaian masalah. Sedangkan topik bahasan "*guilty feeling*" sangat bervariasi dengan pendekatan yang berbeda-beda juga. Oleh karena itu penelitian ini akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat juga, yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.